

---

# ANALISIS DAN REKONSTRUKSI MATERI KESEHATAN REPRODUKSI PADA SKKD PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN

**Kartika Ratna Pertiwi**

Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Kolombo No.1, Karangmalang Yogyakarta 55281

email: doktertiwi@gmail.com

---

## Abstract

*Health education has been included in Standard Competence and Basic Competence (SKKD) of Physical, Sport and Health Education Curriculum. However, most sport teachers seem reluctant and are incapable of delivering the content of reproductive health which was not explicitly addressed in that guideline. This paper aims to review how importance is sport teacher involved in reproductive health education as well as to critically analyze the suitability and adequacy of reproductive health topics in the SKKD. Furthermore this paper also tries to reconstruct the guideline and to provide some feasible indicators to cope with the restrains and to deliver some crucial matters.*

Keywords: Reproduction, SKKD, Physical Education, Sport, Health

## Abstract

*Pendidikan Kesehatan telah dimasukkan dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD) Kurikulum Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan. Namun, guru olahraga tampak enggan dan tidak mampu memberikan materi dari kesehatan reproduksi yang tidak secara eksplisit dibahas dalam pedoman itu. Makalah ini bertujuan untuk meninjau bagaimana pentingnya guru olahraga terlibat dalam pendidikan kesehatan reproduksi serta secara kritis menganalisis kesesuaian dan kecukupan topik kesehatan reproduksi dalam SKKD. Selain itu, makalah ini juga mencoba untuk merekonstruksi pedoman dan untuk memberikan beberapa indikator layak untuk mengatasi dengan menekankan dan memberikan beberapa hal penting.*

Kata kunci: Reproduksi, SKKD, Pendidikan Jasmani, Olahraga, Kesehatan

## PENDAHULUAN

Pendidikan kesehatan hakikatnya adalah suatu bentuk intervensi untuk menciptakan perilaku yang kondusif untuk kesehatan (Notoatmojo, 2003:16). Pendidikan kesehatan akan berjalan dengan baik jika dilakukan dalam lingkungan yang terorganisir seperti lingkungan sekolah. Sejak awal tahun 1980-an, lingkungan sekolah telah menjadi salah satu lokasi kunci program pendidikan kesehatan. Badan Kesehatan Dunia (*World Health Organisation*, WHO) bahkan menekankan bahwa program pendidikan kesehatan sekolah dapat menunjang pengembangan keterampilan sosial ekonomi siswa, meningkatkan produktivitas dan kualitas hidup yang lebih baik, serta yang terpenting promosi kesehatan pada siswa

sekolah dapat meningkatkan hasil belajarnya. Secara eksplisit, pendidikan kesehatan seharusnya bukan hanya mentransfer ilmu kesehatan (*transfer of knowledge*), namun juga membangun karakter perilaku yang sehat (*character building*). Jika generasi penerus bangsa memiliki perilaku sehat dan budi pekerti yang baik, maka negara dapat tumbuh dan berkembang dengan baik pula. Sayangnya, tantangan lingkungan seperti kemajuan teknologi informasi dan maraknya pornografi yang tidak direspon dengan baik oleh sekolah mendorong siswa berperilaku tidak sehat seperti kecanduan miras dan narkoba serta perilaku seks yang menyimpang.

Hal terakhir marak diberitakan di media massa, baik media cetak maupun elektronik. Harian Jogja

pada tanggal 2 Januari 2011 memberitakan hasil surveinya bahwa pada malam pergantian tahun didapati banyak remaja seusia pelajar SMP-SMA yang diindikasikan melakukan seks bebas. Sementara itu, hasil investigasi program Seputar Indonesia RCTI pada awal bulan Februari 2011 memberitakan bahwa di Jakarta semakin banyak pelajar yang diketahui mengidap penyakit menular seksual (PMS). Bahkan sebuah RS di Jakarta menemukan kasus HIV (+) pada seorang pelajar yang baru berusia 13 tahun. Fakta di atas menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan untuk membentuk perilaku reproduksi siswa yang sehat merupakan suatu kebutuhan *emergency* dan bukan suatu hal yang tabu lagi.

Sampai saat ini, Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) masih menimbulkan kontroversi di kalangan pendidik. Beberapa sekolah telah berinisiatif untuk memberikan pendidikan KRR sebagai bagian integratif utamanya dalam pembelajaran IPA-Biologi; sekolah lain memasukkan KRR sebagai muatan lokal atau kegiatan ekstra kurikuler; namun, ada juga sekolah yang menolak mengakomodir pendidikan KRR dalam kegiatan belajar-mengajarnya. Terlepas dari kontroversi yang ada, pembelajaran kesehatan reproduksi idealnya merupakan suatu kolaborasi beberapa mata pelajaran terkait seperti IPA-Biologi, agama, bimbingan konseling dan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (penjasorkes).

Standar Kurikulum dan Kompetensi Dasar (SKKD) Penjasorkes, memuat materi kesehatan antara lain penanaman budaya hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya yang terkait dengan perawatan tubuh agar tetap sehat, merawat lingkungan yang sehat, memilih makanan dan minuman yang sehat, mencegah dan merawat cedera, mengatur waktu istirahat yang tepat dan berperan aktif dalam kegiatan P3K dan UKS. Kesehatan reproduksi tidak tercantum dalam ruang lingkup kesehatan, namun tercakup dalam standar kompetensi penanaman budaya hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari, yang kemudian dijabarkan dalam beberapa kompetensi dasar terkait dengan kesehatan reproduksi.

Bagaimanakah kesesuaian dan kecukupan materi kesehatan reproduksi pada SKKD Penjasorkes berdasar tingkat kelas dan usia siswa? Pengetahuan kesehatan reproduksi remaja apa saja yang harus

dipahami (calon) guru Penjasorkes? Hambatan apa saja yang mungkin terjadi dan bagaimana strategi pemecahannya serta metode apa saja yang bisa diterapkan sehubungan dengan pembelajaran topik-topik KRR tersebut? Artikel ini bertujuan menganalisis dan merekonstruksi permasalahan-permasalahan tersebut di atas.

## **TUJUAN PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA DI SEKOLAH**

Sekolah merupakan target pendidikan kesehatan reproduksi yang strategis mengingat >50% penduduk Indonesia merupakan pelajar, generasi masa depan. Selain itu, siswa memiliki kehidupan multi komunitas sehingga diharapkan dengan berperilaku reproduksi sehat, seorang pelajar dapat menjadi *role model* di berbagai komunitasnya seperti keluarga, tetangga maupun teman sebaya. Menurut dr. Nina Surtiretna (1997:15), pendidikan kesehatan reproduksi berupaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral etika serta ajaran agama agar tidak terjadi penyalahgunaan terhadap fungsi reproduksi tersebut. Intinya adalah pembentukan perilaku reproduksi yang sehat yaitu keadaan sehat jasmani, psikologi, sosial, yang berhubungan dengan fungsi dan proses sistem reproduksi.

## **MENGAPA GURU PENJASORKES PERLU MEMAHAMI KESEHATAN REPRODUKSI?**

Pada saat kegiatan belajar-mengajar di sekolah, terutama saat pelajaran olah raga seringkali siswa mengalami masalah yang berhubungan dengan reproduksi. Misalnya siswa wanita menjadi malas saat mengikuti pelajaran olahraga ketika mengalami *premenstrual syndrome* (PMS), merasakan kesakitan atau jengah melakukan kegiatan seperti lari atau senam saat menstruasi serta merasa canggung memakai baju kaos olahraga ketika payudaranya mulai membesar. Sebaliknya, siswa laki-laki juga dapat mengalami kesulitan dalam pelajaran olahraga setelah khitan (sunat) dan merasa tidak nyaman memakai celana olahraga yang ketat. Kebanyakan guru penjasorkes tidak memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang memadai serta

keterampilan komunikasi untuk membantu siswa menghadapi masalah tersebut. Akibatnya, guru cenderung mengalihkan pelajaran dari materi yang terkait dengan reproduksi bahkan bisa jadi guru memarahi siswa yang aktif bertanya seputar kesehatan reproduksinya.

Di Censo dalam penelitiannya tahun 2001 melaporkan bahwa tingginya kasus penyakit menular seksual di kalangan pelajar Inggris dikarenakan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi yang rendah, tidak adanya sumber informasi yang akurat dan terpercaya serta ketakutan dan ke-tidak percaya diri-an para pendidik untuk mengajarkan materi kesehatan reproduksi. Padahal orang tua mempercayai guru sebagai sumber informasi yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi (Watson, 2001:11) dan siswa sendiri pun lebih memilih guru sebagai sumber informasi yang terpercaya dalam masalah kesehatan reproduksi daripada orang tuanya (Pertiwi, 2008:19).

Oleh karena itu, guru penjasorkes sebaiknya juga memiliki pengetahuan akan kesehatan reproduksi dan keterampilan komunikasi pendidikan untuk membelajarkan materi kesehatan reproduksi yang relevan dengan kompetensi Penjasorkes, kebutuhan, tingkat pemahaman siswa serta situasi kondisi lingkungan sekolah yang beragam.

**ANALISIS DAN REKONSTRUKSI MATERI KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA PADA SKKD PENJASORKES**

Ruang lingkup pendidikan kesehatan reproduksi antara lain mencakup struktur fungsi organ reproduksi, tumbuh kembang reproduksi dan pubertas, siklus menstruasi (reproduksi), fertilisasi, kontrasepsi, aborsi, penyakit yang berhubungan dengan fungsi reproduksi seperti kelainan menstruasi, penyimpangan perilaku seksual serta penyakit menular seksual (PMS) dan HIV-AIDS. Diantara materi tersebut yang termuat dalam SKKD Penjasorkes yaitu alat reproduksi, penyimpangan seksual dan cara menjaga diri dari pelecehan seksual, PMS dan cara menghindarinya, seks bebas dan HIV-AIDS. Materi tersebut dalam SKKD dimulai dari kelas V sampai kelas XI. Berikut ini analisis kesesuaian dan kecukupan materi kesehatan reproduksi yang termuat dalam SKKD Penjasorkes:

**SKKD MATA PELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI, OLAHRAGA DAN KESEHATAN TINGKAT SD/MI**

Pokok bahasan kesehatan reproduksi yang termuat dalam SKKD Penjasorkes tingkat SD/MI dapat dilihat pada tabel 1. Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa untuk tingkat SD/MI yang rerata siswanya berumur 6-12 tahun, muatan materi kesehatan reproduksi dalam SKKD yaitu hygiene alat reproduksi, pelecehan seksual dan cara menjaga diri. Materi ini cukup relevan dengan usia siswa di tingkat tersebut. Namun, dari sisi kecukupan materi, kompetensi dasar materi tersebut kurang jelas dan belum memadai. Untuk dapat mengajarkan cara menjaga kebersihan alat reproduksi, tentunya siswa harus lebih dahulu mengenal alat reproduksinya serta mengetahui perbedaan alat reproduksi dengan lawan jenisnya.

**Tabel 1. Materi Kesehatan Reproduksi pada SKKD Penjasorkes Tingkat SD/MI**

Tingkat	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Materi
Kelas V semester 1	Menerapkan budaya hidup sehat	a. Mengetahui cara menjaga kebersihan alat reproduksi b. Mengetahui berbagai bentuk pelecehan seksual c. Mengetahui cara menjaga diri dari pelecehan seksual	Higiene Alat Reproduksi Penyimpangan Seksual Teknik Bela Diri
Kelas VI semester 2	Menerapkan budaya hidup sehat	a. Mengetahui cara menolak perlakuan pelecehan seksual	Pelecehan Seksual Teknik Bela Diri

Materi kedua mengenai pelecehan seksual dan cara menjaga diri sangat penting diajarkan pada siswa SD tingkat akhir, terutama karena pada usia ini kebanyakan siswa sudah akil baligh atau mengalami pubertas. Namun, dari sisi kontinuitas, materi pelecehan seksual yaitu pengenalan berbagai bentuk pelecehan seksual serta cara menjaga diri dan menolak perlakuan tersebut diajarkan secara bertahap yaitu di kelas V semester 1 bersambung ke kelas VI semester 2. Hal ini menurut penulis kurang efektif sehingga sebaiknya pokok bahasan tersebut dijadikan satu. Selain itu, diperlukan penjabaran ketiga kompetensi dasar tersebut lebih lanjut ditambah

**Analisis dan Rekonstruksi Materi Kesehatan Reproduksi pada SKKD  
Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan**

dengan materi mengenai perilaku seksual yang menyimpang. serta teknik bela diri sederhana untuk menjaga diri dari serangan penjahat seksual tersebut.

Untuk tingkat SD/MI, SKKD Penjasorkes tidak memuat satu materi krusial yang sangat penting untuk mulai diajarkan di sekolah dasar, yaitu materi mengenai pubertas (*puberty*). Masa transisi dari anak-anak ke dewasa ini ditandai dengan perubahan fisik, psikis dan pematangan fungsi seksual yang sangat cepat. Tanda pasti pubertas yaitu terjadinya menstruasi pertama (*menarche*) pada perempuan dan mimpi basah pada laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rerata usia *menarche* remaja putri DIY pada tahun 2007 adalah 11 tahun, yang berarti usia SD kelas V-VI. Apalagi munculnya tanda-tanda seks sekunder yang menyertai pubertas seperti pembesaran payudara dan menstruasi pada siswa perempuan dapat mengganggu aktivitas mereka dalam berolahraga. Sehingga, rekonstruksi materi KRR pada SKKD Penjasorkes SD/MI menurut dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2. Rekonstruksi Materi Kesehatan Reproduksi pada SKKD Penjasorkes SD/MI**

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator	Kelas
Menerapkan budaya hidup sehat	Mengenal cara menjaga kebersihan alat reproduksi	a. Mengenal alat reproduksi pria dan wanita b. Mengetahui cara menjaga kebersihan alat kelamin untuk menghindari penyakit c. Mengenal cara menjaga kebersihan alat kelamin saat mengalami menstruasi d. Memberi contoh penggunaan bahan - bahan yang berbahaya bagi kesehatan alat reproduksi	V semester 1
Menerapkan budaya hidup sehat	Mengenal pubertas	a. Mengetahui definisi pubertas b. Mengenal tanda - tanda seks sekunder c. Memahami menstruasi dan mimpi basah sebagai tanda pasti pubertas d. Mengetahui sindrom premenstruasi	V semester 2 / VI semester 1

Menerapkan budaya hidup sehat	Mengenal berbagai bentuk pelecehan seksual  Mengenal cara menjaga diri dari pelecehan seksual  Mengenal cara menolak perlakuan pelecehan seksual	a. Mengetahui arti pelecehan seksual b. Memberi contoh bentuk pelecehan seksual c. Mengetahui ciri - ciri pelaku pelecehan seksual  d. mempraktekkan teknik beladiri sederhana untuk menjaga diri dari perlakuan pelecehan seksual  e. Memberi contoh cara menolak ajakan orang yang mengarah ke pelecehan seksual	VI semester 2
-------------------------------	--	--	---------------

**SKKD MATA PELAJARAN PENDIDIKAN  
JASMANI, OLAHRAGA DAN KESEHATAN  
TINGKAT SMP/MTS**

Pokok bahasan kesehatan reproduksi yang termuat dalam SKKD Penjasorkes tingkat SMP/MTS dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3. Materi Kesehatan Reproduksi pada SKKD Penjasorkes SMP/MTS**

Tingkat	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Materi
Kelas VII semester 2	Menerapkan budaya hidup sehat	a. Memahami berbagai penyakit menular seksual (PMS) b. Memahami cara menghindari penyakit menular seksual	Penyakit Menular Seksual
Kelas VIII semester 1	Menerapkan budaya hidup sehat	a. Mengenal bahaya seks bebas b. Menolak budaya seks bebas	Seks Bebas

Rerata siswa SMP/MTS berusia antara 12 – 15 tahun, yang mana anak pada usia tersebut bercirikan antara lain memiliki rasa ingin tahu, terikat erat / solider dengan kelompoknya, dan memiliki idola (Piaget dalam Carin, 1989:74). Usia tersebut yang juga dikenal dengan tahap remaja dini sangat tepat dan efektif sebagai sasaran Pendidikan Kesehatan Reproduksi. Fenomena yang amat miris seperti pornografi, terjangkitnya Penyakit Seks Menular (PMS), HIV / AIDS, penyimpangan perilaku seks bahkan aborsi akibat kehamilan tak diinginkan (KTD)

bersumber dari rasa ingin tahu yang menggejolak pada usia ini. Oleh karena itu materi SKKD diatas yaitu PMS dan seks bebas cukup relevan untuk diberikan pada remaja seusia SMP/MTS ini mengingat kurangnya pengetahuan dan persepsi yang salah akan kesehatan reproduksi. Selain itu, mereka juga lebih terhanyut pada mitos-mitos menyesatkan yang berkembang di masyarakat karena ketiadaan sumber informasi yang benar.

78uDari tabel 3 dapat dilihat bahwa materi PMS diajarkan di kelas VII semester 2. Menilik kompetensi dasar yang disyaratkan pada pokok bahasan ini, guru penjasorkes sebaiknya tidak sekedar memberikan pengetahuan tentang penyebab, gejala tanda dan cara penyebaran berbagai PMS seperti kencing nanah (*gonorrhoea*), herpes genital, dan sifilis; tetapi juga mengkaitkannya dengan dampak PMS baik jangka pendek maupun jangka panjang. Kompetensi dasar kedua pada pokok bahasan ini mengisyaratkan guru Penjasorkes untuk mendidik siswa agar menghindari PMS ini; alternatif pendekatan yang dapat dipilih adalah dengan menanamkan nilai moral pada siswa agar tidak mengunjungi tempat-tempat maksiat yang mengarah ke prostitusi seperti bar, *night club*, karaoke dan tempat sejenis. Selain itu di beberapa kondisi khusus seperti sekolah yang kebanyakan muridnya berasal dari lingkungan ‘permisif’ terhadap perilaku seks bebas, guru sebaiknya juga memberikan pengayaan materi mengenai alat-alat kontrasepsi untuk mencegah penularan PMS dan menghindari terjadinya KTD.

Materi mengenai seks bebas sangat menarik untuk didiskusikan dan diajarkan di kelas VIII semester 2 (Tabel 3). Kompetensi dasar yang menjadi acuan adalah siswa mengenal bahaya seks bebas dan menolak budaya seks bebas. Pada tahap ini, sebaiknya siswa telah mandapat pengetahuan mengenai hubungan seksual (HUS) dan fertilisasi (asal mula kehidupan dan darimana bayi berasal), materi yang dimaksud juga terdapat pada SKKD IPA-Biologi tingkat SMP/MTS. Namun, perlu dicermati bahwa pada SKKD IPA-BIOLOGI, materi reproduksi ada di kelas IX. Sehingga, jalinan komunikasi antara guru mata pelajaran IPA-Biologi dengan Penjasorkes mutlak diperlukan.

Selain itu, istilah seks bebas sendiri diangkat dari masyarakat dan perlu diklarifikasikan lebih lanjut agar

lebih mudah dipahami siswa. Pokok bahasan ini juga sangat sensitif sehingga membutuhkan kejelian guru dalam menganalisis situasi kelas dan kebutuhan siswa. Guru juga perlu berhati-hati dalam menyampaikan materi *privacy* tersebut agar tidak terjadi salah paham dengan wali murid yang bisa menganggap guru mengajarkan siswa tentang HUS sebelum waktunya.

Oleh karena itu, sebaiknya ada penekanan kuat pada dampak negatif seks bebas seperti perasaan bersalah, KTD, penyebaran PMS, putus sekolah, yang kesemuanya dapat membahayakan masa depan siswa sebagai harapan bangsa. Sebagai tambahan, siswa juga dibimbing agar tidak mudah percaya pada mitos-mitos HUS yang menyesatkan; dan bahwa HUS merupakan sesuatu yang sakral untuk melestarikan keturunan anak manusia. Sehingga, rekonstruksi materi KRR pada SKKD Penjasorkes SMP/MTS dapat dilihat pada tabel 4.

**Tabel 4. Rekonstruksi Materi Kesehatan Reproduksi pada SKKD Penjasorkes SMP/MTS**

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator	Kelas
Menerapkan budaya hidup sehat	Memahami berbagai penyakit menular seksual (PMS)  Memahami cara menghindari penyakit menular seksual (PMS)	a. Mengetahui penyebab dan gejala tanda penyakit <i>gonorrhoea</i> , sifilis dan herpes genital b. Mengetahui cara penyebaran PMS <i>gonorrhoea</i> , sifilis dan herpes genital c. Memberi contoh cara menjaga diri untuk mencegah tertular PMS d. Mengetahui man faat kontrasepsi sederhana kondom untuk mencegah penyebaran PMS	Kelas VIII semester 1  Kelas VIII semester 2
Menerapkan budaya hidup sehat	Mengenal bahaya seks bebas  Menolak budaya seks bebas	a. Mengetahui definisi hubungan seksual (HUS) dan hakikat tujuannya b. Mengenal berbagai bentuk perilaku seks bebas c. Memahami dampak negatif perilaku seks bebas secara biologis, psikis, maupun sosial d. Menjelaskan kesalahan mitos-mitos seputar HUS yang menyesatkan di masyarakat e. Memberi contoh cara menjaga diri supaya a tidak terjemus pada pergaulan seks bebas	Kelas IX semester 2

**SKKD MATA PELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI, OLAHRAGA DAN KESEHATAN SMA/MA**

Pokok bahasan kesehatan reproduksi yang termuat dalam SKKD Penjasorkes tingkat SMA/MA dapat dilihat pada tabel 5.

**Analisis dan Rekonstruksi Materi Kesehatan Reproduksi pada SKKD  
Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan**

**Tabel 5. Materi Kesehatan Reproduksi pada SKKD  
Penjasorkes SMA/MA**

Tingkat	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Materi
Kelas X semester 2	Menerapkan budaya hidup sehat	a. Menganalisis dampak seks bebas b. Memahami cara menghindari seks bebas	Seks Bebas
Kelas XI semester 1	Menerapkan budaya hidup sehat	a. Memahami bahaya HIV/AIDS b. Memahami cara penularan HIV/AIDS c. Memahami cara menghindari penularan HIV/AIDS	HIV/AIDS

Dari tabel 5 dapat dilihat bahwa materi kesehatan reproduksi kelas X semester 2 merupakan kelanjutan dari materi di kelas VIII semester 1. Usia SMA/MA dikatakan merupakan usia remaja lanjut dan fakta di Indonesia menunjukkan ada 2,6 juta kasus aborsi per tahun yang mana 700.000 kasus dilakukan oleh remaja berumur kurang dari 20 tahun karena kehamilan tak dikehendaki (KTD). Hasil penelitian tentang Studi Perilaku KRR dan Persepsi terhadap Pendidikan Kesehatan Reproduksi pada siswa SMA Negeri di Sleman tahun 2008 menunjukkan bahwa dari 105 responden, ternyata sebanyak 25% responden menyatakan setidaknya pernah membaca majalah, nonton film, atau situs di internet bermuatan pornografi (Pertiwi, 2008:21). Oleh karena itu materi seks bebas masih sangat relevan pada tingkat ini. Selain itu, siswa seusia SMA/MA sudah bisa berpikir lebih matang sehingga kajian materi seks bebas ini bisa lebih diperdalam sampai tahap analisis lebih lanjut tentang dampak jangka pendek dan jangka panjangnya. Pendekatan guru dalam rangka menghindari pergaulan seks bebas juga dapat dimulai dari hal-hal kecil seperti pemakaian pakaian yang sopan dan pemanfaatan olahraga untuk mengalihkan pikiran dari gairah-khayalan seksual yang berlebihan. Selanjutnya, materi seperti prostitusi, *child trafficking* (penjualan anak di bawah umur dengan tujuan prostitusi), penyakit dan kelainan seksual serta perilaku seks yang menyimpang seperti penyuka sesama jenis, *pedofilia*, *gerontofilia* dan *ekshibisionisme* bisa menjadi bahan pengayaan diskusi.

Materi kesehatan reproduksi kedua dalam SKKD SMA/MA berkenaan dengan penyakit HIV/AIDS yang diajarkan di kelas XI semester 1. Kompetensi dasar

yang menjadi acuan adalah pemahaman akan bahaya HIV/AIDS, cara penularan dan cara menghindari penularan penyakit ini. Materi ini sangat berkaitan dengan materi PMS kelas VIII sehingga guru perlu mengingatkan kembali pemahaman siswa mengenai materi tersebut. Di lain pihak, materi ini juga berkaitan dengan materi pelajaran IPA-Biologi tentang sistem imunitas. Seyogyanya siswa pada semester ini telah mendapatkan pelajaran tentang dasar-dasar imunitas (kekebalan tubuh). Rekonstruksi materi KRR pada SKKD Penjasorkes SMA/MA dapat dilihat pada tabel 6.

**Tabel 6. Rekonstruksi Materi Kesehatan Reproduksi pada SKKD Penjasorkes SMA/MA**

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator	Kelas
Menerapkan budaya hidup sehat	Menganalisis dampak seks bebas  Memahami cara menghindari seks bebas	a. Memahami pengertian, latar belakang dan berbagai variasi penyimpangan perilaku seksual b. Memahami dampak kehamilan tidak diinginkan akibat seks bebas c. Memahami bahaya aborsi tidak aman terhadap K TD bagi kesehatan d. Mengetahui upaya kuratif (terapi) bagi orang dengan penyimpangan/kelainan perilaku seksual e. Mengenal prostitusi dan dampaknya secara biologis, psikis maupun sosial f. Memberi contoh cara menghindari ajakan seks bebas g. Memahami manfaat dan efek samping berbagai alat kontrasepsi yang relevan	Kelas X semester 2
Menerapkan budaya hidup sehat	Memahami bahaya HIV/AIDS  Memahami cara penularan HIV/AIDS  Memahami cara menghindari penularan HIV/AIDS	a. Mengetahui penyebab, gejala tanda dan perjalanan penyakit HIV/AIDS b. Mengetahui dampak HIV/AIDS secara biologis, psikis dan sosial c. Memahami cara penyebaran HIV/AIDS melalui hubungan seksual yang bebas (berganti-ganti pasangan) d. Memahami penyebaran HIV/AIDS melalui kontak jarum suntik e. Mengetahui penularan HIV/AIDS dari ibu hamil ke janinnya/ibu ke bayinya f. Mengetahui program pengobatan pemerintah pada ODHA (orang dengan HIV/AIDS) g. Mengenal alat kontrasepsi pencegah penularan HIV/AIDS h. Mengetahui program pemerintah dalam rangka mencegah bertambahnya jumlah penderita HIV/AIDS	Kelas XI semester 1

**HAMBATAN PENYAMPAIAN MATERI KESEHATAN REPRODUKSI DAN ALTERNATIF PEMECAHANNYA**

Watson *et al.* (2001:12-14) melaporkan hasil surveynya pada guru-guru sekolah menengah di Inggris dan Wales, bahwa kesulitan terbesar yang

dialami mereka dalam mengajarkan materi kesehatan reproduksi adalah *teaching problem* yang berkaitan dengan model pembelajaran yang tepat. Muatan materi kesehatan reproduksi pada dasarnya bersifat fleksibel. Artinya, penyampaian materi tersebut sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan situasi kondisi lingkungan sekolah. Setiap sekolah memiliki budaya, nilai agama dan norma sosial yang beragam. Contohnya sekolah yang terletak di pusat kota, siswanya tentu saja memiliki kultur dan tingkat pengetahuan yang berbeda dengan siswa yang bersekolah di daerah pelosok.

Guru Penjasorkes juga dapat mempertimbangkan pilihan untuk memisahkan siswa laki-laki dan perempuan saat menyampaikan materi yang sensitif dan pribadi seperti mengenai alat-alat reproduksi siswa dan perbedaannya dengan alat kelamin lawan jenisnya. Selain itu, dalam suatu kelas tentu saja ditemukan berbagai variasi dalam hal munculnya tanda-tanda seks sekunder. Sehingga, guru Penjasorkes dapat menerapkan model kelompok kecil dalam menyampaikan materi pubertas, misalnya dengan memisahkan siswa yang sudah menstruasi dengan siswa yang belum dalam kelompok yang berbeda.

Fleksibel juga berarti bahwa guru dalam menyampaikan materi tersebut secara bebas dapat mengembangkan kreativitasnya melalui metode permainan dalam olahraga, simulasi peran, pemutaran video, serta menggunakan bahasa pergaulan serta gambar-gambar kartun yang populer di kalangan siswa. Misalnya dengan memahami kondisi siswa yang sedang atau pre-menstruasi, guru Penjasorkes dapat mengajarkan gerak senam khusus untuk meringankan ketidaknyamanan dan nyeri yang seringkali dialami siswa saat menstruasi awal.

Selain itu, jika ada siswa yang memiliki masalah kesehatan reproduksi khusus namun malu mengungkapkannya di kala pelajaran, guru dapat menyediakan sebuah kotak kecil di belakang kelas tempat siswa tersebut memasukkan keluh kesah atau pertanyaan seputar kesehatan reproduksinya.

## KESIMPULAN

Pendidikan kesehatan reproduksi yang diajarkan di Indonesia sebaiknya diberikan sesuai dengan norma dan budaya Indonesia serta tetap memasukkan

nilai-nilai ajaran agama. Pendidikan kesehatan reproduksi yang benar tidak akan mengarahkan para siswa untuk berperilaku seksual yang tidak sehat menurut penelitian WHO. Mengingat luasnya ruang lingkup materi kesehatan serta tujuan spesiifk yang ingin dicapai dalam SKKD, cakupan materi kesehatan reproduksi yang diajarkan cukup relevan dengan usia dan kebutuhan siswa. Namun, secara kualitas pedoman SKKD tersebut perlu pembenahan terutama menyangkut kompetensi dasar yang kurang jelas yang perlu dijabarkan lebih lanjut dalam indikator pembelajaran, kesinambungan materi antar semester, serta pengayaan materi yang relatif dibutuhkan.

Oleh karena itu penulis merekomendasikan agar guru (calon guru) penjasorkes meningkatkan pengetahuannya tentang struktur fungsi organ reproduksi termasuk materi pengayaannya seperti kontrasepsi, aborsi, PMS dan HIV-AIDS, membaca dan memperluas wawasan tentang isu dan mitos seputar kesehatan reproduksi serta berlatih agar memiliki keterampilan komunikasi yang baik untuk menyampaikan materi tersebut. Pada akhirnya, guru penjasorkes diharapkan dapat berperan serta dalam mendidik siswa berperilaku reproduksi yang sehat, mendorong siswa mencari sumber informasi kesehatan reproduksi yang benar dan terpercaya, mencegah tumbuhnya perilaku seksual yang menyimpang serta dapat menjadi penghubung komunikasi antara siswa dengan orang tua tentang masalah kesehatan reproduksi yang seringkali masih dianggap tabu untuk dibicarakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Carin, Arthur A. (1989). *Teaching Science Through Discovery*. Columbus: Merrill Publishing Co.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Tingkat SD/MI, SMP/MTS dan SMA/MA. Jakarta: Depdiknas.
- DiCenso, A., Borthwick, V., Busca, C., Creatura, C., Holmes, J., Kalagian, W.F. and Partington, B.M. (2001). *Completing the picture: adolescents talk about what's missing in sexual health services*. *Canadian Journal of Public Health*, Vol 92, pp. 35-38.
- Dicenso, A., Guyatt, G., Willan, A. and Griffith, L. (2002). *Interventions to reduce unintended*

*pregnancies among adolescents: systematic review of randomized controlled trials. British Medical Journal, Vol 324, pp. 1426–1433.*

Notoatmodjo, Soekidjo. (2003). *Ilmu Kesehatan Masyarakat: Prinsip-prinsip Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Pertiwi, K.R. (2008). *Gambaran Pengetahuan, Persepsi dan Perilaku Siswa SMAN Sleman terhadap*

*Pendidikan Kesehatan Reproduksi di Sekolah. Laporan Penelitian. FMIPA UNY. Yogyakarta.*

Surtiretna, N. (2001). *Bimbingan Seks Bagi Remaja*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.

Watson, G. (2001). Sex Education Surveyed. *Special Education: Forward Trends*, Vol 7 (9), pp. 11-14.